

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman tradisi dan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi bagian dari sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sosial, alam, dan keyakinan keagamaannya. Pada masyarakat Melayu pesisir, tradisi adat masih memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial, salah satunya melalui pelaksanaan Tradisi Semah Kampung.

Tradisi Semah Kampung merupakan ritual adat yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pelanduk, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk doa dan ikhtiar bersama masyarakat untuk memohon keselamatan kampung, menolak bala, serta menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pelaksanaan tradisi ini biasanya dilakukan satu kali dalam setahun, khususnya pada bulan Muharram, yang dipandang sebagai bulan sakral oleh masyarakat setempat.

Menurut Lazuardi (2022), Tradisi Semah Kampung pada awalnya lahir dari kesadaran kolektif masyarakat pesisir terhadap berbagai ancaman alam, seperti bencana, wabah penyakit, dan kondisi lingkungan yang tidak menentu. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual adat,

tetapi juga sebagai sarana memperkuat kebersamaan sosial dan solidaritas masyarakat kampung. Dalam pelaksanaannya, Tradisi Semah Kampung melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, masyarakat umum, hingga generasi muda. (Lazuardi, 2022)

Pelaksanaan Tradisi Semah Kampung tidak dapat dilepaskan dari penggunaan simbol-simbol adat yang memiliki makna tertentu. Simbol utama dalam tradisi ini antara lain lancang atau perahu mini, balai siksa, balai lengkap, sesajian adat, kain kuning dan putih, serta prosesi larung ke sungai atau perairan sekitar kampung. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan ritual, tetapi menjadi media penyampaian nilai, harapan, dan keyakinan masyarakat. Lancang dimaknai sebagai sarana untuk melarungkan segala bentuk bala dan gangguan keluar dari kampung, sedangkan balai siksa melambangkan tempat berkumpulnya unsur-unsur negatif yang harus dibuang. Sementara itu, balai lengkap dimaknai sebagai simbol keselamatan, ketenteraman, dan kemakmuran yang diharapkan tetap berada di kampung. Pemaknaan simbol-simbol tersebut diwariskan secara turun-temurun dan dipahami melalui praktik adat yang terus dilakukan.

Pemahaman ini diperkuat oleh keterangan tokoh adat Desa Pelanduk, Bapak HM, yang menjelaskan bahwa simbol-simbol dalam Tradisi Semah Kampung bukan sekadar hiasan adat, melainkan bagian dari sistem nilai masyarakat. Dalam wawancaranya, beliau menyampaikan bahwa simbol-simbol tersebut telah menjadi pedoman adat dalam menjaga ketenteraman kampung. (Wawancara, HM, 2025).

Dari sisi keagamaan, Datuk D.A. (selaku imam masjid Desa Pelanduk) menegaskan bahwa doa-doa yang dibacakan dalam Tradisi Semah Kampung merupakan doa keselamatan yang ditujukan kepada Allah SWT. Menurutnya, selama tradisi dimaknai sebagai bentuk doa dan ikhtiar kepada Allah, maka pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan menjadi bagian dari ekspresi religius masyarakat. (Wawancara, D.A., 2025).

Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, terutama dengan adanya arus modernisasi dan globalisasi, terjadi perubahan dalam cara pandang generasi muda terhadap tradisi lokal. Banyak dari mereka yang hanya menjalankan tradisi ini secara formal tanpa benar-benar memahami makna simbolik yang terkandung dalam setiap ritual yang dilakukan. Fenomena ini menjadi perhatian karena adanya kekhawatiran bahwa tradisi ini akan kehilangan esensi makna spiritual dan sosialnya, serta berpotensi terkikis oleh perkembangan zaman yang lebih mengutamakan kemodernan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon (2022), disebutkan bahwa modernisasi dan teknologi informasi telah menyebabkan pengaruh besar terhadap cara berpikir dan budaya generasi muda, termasuk dalam memahami tradisi dan ritual adat. Sebagian besar generasi muda lebih tertarik pada budaya global yang lebih instan dan mudah diakses melalui media sosial, sementara tradisi lokal yang sarat akan nilai simbolik dan spiritual sering dianggap tidak relevan lagi dengan kehidupan mereka. (Tampubolon , 2022).

Hasan (2021) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian budaya adalah rendahnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya tradisi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan Tradisi Semah Kampung di Desa Pelanduk, terlihat bahwa generasi muda masih terlibat dalam berbagai rangkaian kegiatan tradisi, seperti persiapan perlengkapan ritual, prosesi larung, dan kegiatan penutup. Namun, keterlibatan tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan pemahaman terhadap makna simbolik yang terkandung dalam tradisi. Hasil wawancara awal dengan Maryani (21 tahun), Kamelia (18 tahun), Zantroja (20 tahun), dan Aldi Saputra (25 tahun) menunjukkan bahwa mereka mengenal simbol-simbol yang digunakan dalam Tradisi Semah Kampung, tetapi memiliki tingkat pemahaman yang berbeda mengenai makna simbolik lancang, balai, sesajian, dan prosesi ritual.

Seperti yang diungkapkan oleh Siregar (2023), generasi muda di daerah pesisir Riau, termasuk di Desa Pelanduk, sering kali hanya menganggap tradisi Semah Kampung sebagai rutinitas atau kewajiban adat tanpa mengetahui secara lebih dalam mengenai nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut. (Siregar, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Mandah Dalam Angka Tahun 2025, jumlah penduduk Desa Pelanduk tercatat sebanyak 2.745 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebagian berada pada kelompok usia produktif, termasuk generasi muda. Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009

tentang Kepemudaan, generasi muda didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun.

Generasi muda memiliki posisi strategis dalam keberlanjutan tradisi karena mereka merupakan generasi penerus adat dan budaya kampung. Namun, keberadaan generasi muda dalam jumlah yang cukup tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang mendalam terhadap makna tradisi yang dijalankan. Hal ini juga terlihat dalam pelaksanaan Tradisi Semah Kampung di Desa Pelanduk.

Perbedaan pemahaman tersebut menunjukkan adanya jarak pemaknaan terhadap simbol-simbol Tradisi Semah Kampung. Generasi muda cenderung memahami tradisi pada tataran praktik, sementara makna simbolik lebih banyak dipahami oleh generasi tua, tokoh adat, dan tokoh agama. Jika kondisi ini terus berlangsung, tradisi berpotensi dijalankan hanya sebagai kegiatan seremonial tanpa pemahaman nilai yang menyertainya.

Dalam perspektif Islam, praktik budaya dan simbol adat perlu dipahami dalam kerangka keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 2–3,

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ
الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۝۳

Artinya:

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka."

yang menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan menjalankan perintah-Nya. Oleh karena itu, Tradisi Semah Kampung perlu dimaknai sebagai bentuk doa dan ikhtiar, bukan sebagai praktik yang berdiri sendiri tanpa pemahaman spiritual.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada pemahaman simbolik, karena teori ini melihat makna sebagai sesuatu yang makna simbolik generasi muda terhadap Tradisi Semah Kampung di Desa Pelanduk. Untuk membaca proses pemaknaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan interaksionisme dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman individu. Pendekatan ini dianggap tepat untuk memahami bagaimana generasi muda menafsirkan simbol-simbol adat melalui keterlibatan mereka dalam tradisi, interaksi dengan tokoh adat dan tokoh agama, serta pengalaman sosial di lingkungan kampung.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk memahami bagaimana generasi muda di Desa Pelanduk memahami makna tradisi semah kampung, bagaimana mereka melakukan interaksi dan bagaimana generasi muda menginterpretasikan kembali makna dari tradisi semah kampung tersebut. Dengan penelitian ini, diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang pemahaman generasi muda terhadap tradisi warisan leluhur dan bagaimana nilai-nilai budaya tersebut masih bisa dijaga serta diwariskan ke generasi seterusnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penulis mengangkat rumusan masalah tentang **Pemahaman Makna Simbolik Pada Generasi Muda Terhadap Tradisi Semah Kampung Di Desa Pelanduk Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir.**

C. Batasan Masalah

1. Bagaimana Generasi Muda Dalam Memahami Makna Dari Tradisi Semah Kampung Di Desa Pelanduk Kabupaten Indragiri Hilir ?
2. Bagaimana Interaksi Generasi Muda Dengan Masyarakat Sekitar Dapat Mempengaruhi Pemahaman Mereka Terhadap Tradisi Semah Kampung?
3. Bagaimana Generasi Muda Menginterpretasikan Makna Simbolik Dalam Tradisi Semah Kampung Di Kehidupan Mereka Sehari-Hari?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Generasi Muda Dalam Memahami Makna Dari Tradisi Semah Kampung Di Desa Pelanduk Kabupaten Indragiri Hilir
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Interaksi Generasi Muda Dengan Masyarakat Sekitar Dapat Mempengaruhi Pemahaman Mereka Terhadap Tradisi Semah Kampung
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Generasi Muda Menginterpretasikan Makna Simbolik Dalam Tradisi Semah Kampung Di Kehidupan Mereka Sehari-Hari

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat secara akademik (teoritis) dan manfaat secara praktis:

1. Manfaat Akademik (Teoritis):

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang studi komunikasi, khususnya terkait dengan kajian simbolik dan tradisi lokal yang mungkin belum banyak dieksplorasi.
- 3) Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai studi kebudayaan, simbolisme, dan peran tradisi dalam mempertahankan identitas tradisi di era modern.

2. Manfaat Praktis:

- 1) Bagi masyarakat Desa Pelanduk, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai pentingnya mempertahankan dan mengapresiasi tradisi Semah Kampung,
- 2) Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi lembaga adat dan pemerintah setempat dalam merancang program pelestarian tradisi yang lebih efektif dan relevan bagi generasi muda.
- 3) Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi para pendidik, terutama dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan di daerah, agar generasi muda lebih menghargai dan memahami tradisi mereka